



## ADA YANG MANIS DI TIMUR NUSANTARA? Kosmopolitanisme Tanaman Tebu dalam Historiografi Indonesia

Ronal Ridhoi

[ronal.ridhoi.fis@um.ac.id](mailto:ronal.ridhoi.fis@um.ac.id)

Universitas Negeri Malang, Indonesia.

---

### ARTICLE INFO

Received: 24<sup>th</sup> June 2021

Revised: 29<sup>th</sup> June 2021

Accepted: 30<sup>th</sup> June 2021

Published: 30<sup>th</sup> June 2021

### Permalink/DOI

[10.17977/um020v15i12021p164](https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p164)

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

*This paper tries to remind readers about the history of sugarcane in the archipelago and its transnationalization. This crop, which is actually endemic on Eastern Indonesia, was famous in the market world since Europeans "introduced" it to the archipelago, especially in Java. So, a simple questions, is the sugarcane originated from Indonesia? Where did it come from? To what extent this crop become cosmopolitan and what are the socio-ecological impacts in Indonesia? By using historical methods and a cosmopolitanism point of view, the author finds the fact that the mainland of Papua (Indonesia and New Guinea) had been domesticated sugarcane for thousand years Before Christ. Sugarcane was transnationalized to various parts of the world until it was brought back to the archipelago by European traders. Later, this crop became the largest funds contributor to the Dutch East Indies during the colonial period due to the massive development of the sugar industry in Java.*

### KEYWORDS

*Cosmopolitanism, sugarcane, archipelago, Indonesia.*

### ABSTRAK

Tulisan ini mencoba untuk mengingatkan kembali para pembaca tentang sejarah tanaman tebu di Nusantara dan proses transnasionalisasinya. Tanaman yang sebenarnya endemik di Indonesia bagian Timur ini kemudian menjadi primadona di pasaran dunia sejak orang-orang Eropa "memperkenalkan" di Nusantara, khususnya di Jawa. Pertanyaan yang muncul, apakah tebu bukan tanaman asli Indonesia? Dari mana asal tanaman tersebut? Sejauh mana tanaman ini menjadi kosmopolit dan apa implikasinya terhadap kondisi sosio-ekologi di Indonesia? Dengan menggunakan metode sejarah dan sudut pandang kosmopolitanisme, penulis menemukan fakta bahwasanya daratan Papua (Indonesia dan New Guinea) sudah melakukan domestifikasi tebu sejak ribuan tahun sebelum Masehi. Tebu mengalami transnasionalisasi ke berbagai belahan dunia sampai kemudian dibawa kembali ke Nusantara oleh para pedagang Eropa. Tanaman ini kemudian menjadi penyumbang devisa terbesar untuk negara Hindia Belanda masa kolonial karena perkembangan industri gula yang masif di Jawa.

### KATA KUNCI

Kosmopolitanisme, tebu, nusantara, Indonesia.

## PENDAHULUAN

Sebagai orang Jawa Timur, penulis sempat kagum terhadap tinggalkan kolonial di daerah ini yang berupa situs perkebunan dan industri tebu. Data dari Kementerian Pertanian dalam 5 tahun terakhir (2016-2020) menyebutkan bahwa produksi tebu di Jawa Timur mencapai 1 juta – 1,1 juta ton per tahun ([www.pertanian.go.id](http://www.pertanian.go.id), 2021). Itu merupakan jumlah produksi terbesar di Indonesia. Namun, pada periode yang sama juga Kementerian Pertanian tidak mencatat produksi tebu di Papua dan Papua Barat. Ada dua kemungkinan terkait hal ini. Pertama, pemerintah sengaja tidak mencatat hasil tebu di dua provinsi terakhir itu karena produksinya sangat sedikit. Kedua, memang sudah tidak ada lagi tanaman tebu di sana karena sekarang sudah dikembangkan banyak tambang dan perkebunan komersial. Bahkan Presiden Joko Widodo sejak tahun 2015 merencanakan pembukaan lahan untuk persawahan seluas 1,2 juta hektar (Laksono, 2015).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tanaman tebu semakin hari kian terpinggirkan. Padahal tanaman ini mempunyai pengalaman sejarah yang cukup panjang, khususnya di Indonesia bagian timur dan Jawa. Tulisan ini berusaha menunjukkan bahwa tanaman tebu yang endemik di timur Indonesia telah mengalami transnasionalisasi yang cukup lama, sehingga menjadikan tanaman ini terkenal hampir di seluruh dunia (menjadi kosmopolit). Meski demikian, masih sedikit historiografi yang menyinggung asal-usul dan proses penyebaran tebu Indonesia.

Tulisan John N. Warner tahun 1962 tentang tanaman tebu di Papua memberikan sedikit tampan kepada penulis serta sejarawan Indonesia lainnya. Ternyata lagi-lagi ilmuan asing yang meneliti sejarah tanaman di Nusantara (Warner, 1962). Namun pada tahun 2016 ada orang Indonesia bernama Marlin Tolla yang menulis tanaman tebu di Papua. Namun tulisan tersebut menggunakan pendekatan ilmu Arkeologi (Tolla, 2016). Baik Warner maupun Tolla, mereka berdua telah memberikan nuansa baru bagi historiografi Indonesia, khususnya pembahasan tentang tanaman tebu yang hingga saat ini masih berada dalam bayang-bayang historiografi perkebunan.

Dewasa ini historiografi perkebunan di Indonesia kebanyakan menggunakan pendekatan sosial-ekonomi dan politik. Tujuan utama dari historiografi tersebut yaitu melakukan dekolonisasi terhadap historiografi Barat yang cenderung Eropasentrik dan Orientalistik. Upaya untuk melakukan dekolonisasi dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari penulisan sejarah perkebunan di tingkat lokal, industri perkebunan, buruh perkebunan, dan sebagainya. Hal itu membuat historiografi perkebunan seakan berat sebelah. Permasalahan sosial-ekonomi menjadi topik yang paling utama digunakan oleh para sejarawan. Menurut mereka, dengan melakukan upaya tersebut akan menjadikan historiografi perkebunan di Indonesia ini bermuatan Indonesiasentrik.

Penulis dalam paper ini menawarkan model historiografi yang kosmopolit dan global. Sehingga, tulisan mengenai tanaman tebu di Indonesia ini tidak cenderung menampilkan hal-hal yang bersifat lokal melainkan bersifat global. Kosmopolitanisme merupakan upaya yang tepat untuk membentuk historiografi Indonesiasentris. Sluga & Horne memaparkan bahwa kosmopolitanisme merupakan jalan untuk mendunia atau pandangan yang mendunia (global) terhadap suatu fenomena yang mempunyai

keterbatasan wilayah (Sluga & Horne, 2010, p. 369). Dalam hal ini, tanaman tebu dapat dijadikan suatu objek yang mendunia jika dikaitkan dengan sejarah global (*global history*) tentang perkebunan dan industrialisasi yang terjadi di berbagai negara, khususnya di Indonesia. Kosmopolitanisme tidak hanya dianggap sebagai pelengkap, tetapi juga bisa digunakan sebagai pengganti untuk model historiografi di Indonesia.

Penulis memilih fokus kajian mengenai tanaman tebu di Indonesia karena mempunyai sejarah yang unik. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan bahwa tanaman tebu itu berasal dari Amerika Latin, Mediterania, India, dan juga dari Jazirah Arab. Paper ini memaparkan bahwa ada varian tanaman tebu yang berasal dari daratan Papua, sebuah kawasan yang sekarang berada tepat di Indonesia bagian timur. Tanaman ini telah mengalami proses transnasionalisasi (penyebaran antar bangsa) yang menyebabkannya menjadi populer di lingkup global (Warner, 1962, pp. 405–406). Transnasionalisasi tanaman tebu ini dapat dilihat dari penyebarannya ke kawasan Mediterania, Eropa, Amerika, Afrika, hingga Asia. Dengan adanya asumsi dari Warner tersebut, maka dapat dibayangkan bahwa tanaman tebu yang pada mulanya berasal dari wilayah Indonesia disebarakan ke berbagai wilayah sampai kembali lagi ke negeri ini melalui tangan-tangan orang Eropa (Belanda). Banyak sejarawan yang mengatakan bahwa tanaman tebu diperkenalkan pertama kali oleh orang Belanda ketika VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) membangun basis perdagangannya di Batavia.

Oleh sebab itu, penulis melakukan telaah mengenai tanaman tebu di Indonesia ini agar historiografi perkebunan di Indonesia tidak hanya berbicara masalah lokalitas. Kajian ini mencoba mendekonstruksi historiografi perkebunan di Indonesia (khususnya perkebunan tebu) dengan menggunakan titik fokus pada tanaman tebu itu sendiri. Kajian tentang kosmopolitanisme tanaman tebu berusaha menunjukkan perspektif yang baru dan bersifat global.

## **METODE DAN PERSPEKTIF**

Penulis menggunakan metode sejarah dalam menelaah sejarah tanaman tebu ini. Tentunya dengan melakukan pembacaan mendalam terhadap beberapa sumber pustaka dan arsip. Mengenai sumber, penulis menggunakan artikel-artikel dari jurnal nasional dan internasional, arsip perkebunan masa kolonial dan kontemporer, sumber berita *online*, dan data-data yang bersumber dari video di laman *YouTube*.

Sementara perspektif yang dipakai yaitu *cosmopolitanism history*. Meminjam pemikiran Glenda Sluga dan Julia Horne, "*The new history of cosmopolitanism illustrates vividly that gender, internationalism, immigration, imperialism, science, trade, patriotism, globalism, and nations all have a claim on the history of cosmopolitanism*" (Sluga & Horne, 2010). Jadi sebenarnya yang dapat dianalisis dengan perspektif ini tidak hanya permasalahan sosial, ekonomi, dan politik, tetapi juga masalah *science* yang tergolong luas. Dalam hal ini penulis memfokuskan kajian botani pada tanaman endemik dari Papua, yaitu tebu dengan spesies *Saccharum Officinarum*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Antara Domestifikasi dan Difusi: Sejarah Tebu di Indonesia

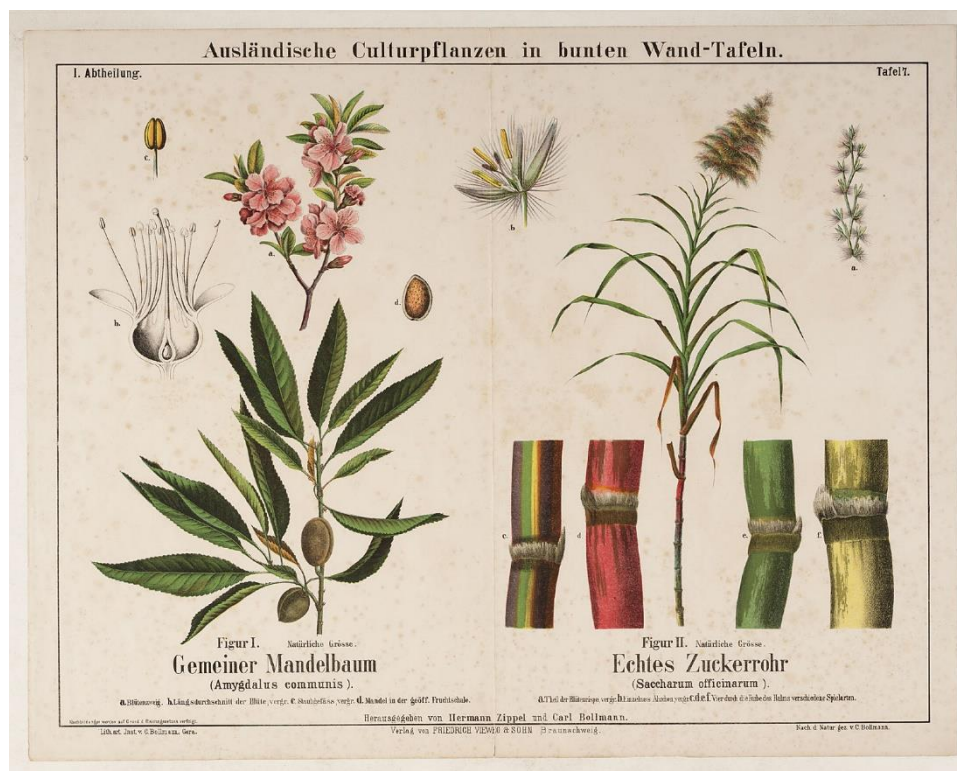
Menurut J.H. Galloway dalam *The Sugar Cane Industry: An Historical Geography from its Origins to 1914*, tanaman tebu telah ditemukan sejak tahun 1500 SM. Pada awalnya tanaman ini ditemukan di kawasan Mediterania dan dianggap sebagai tanaman yang bisa memberikan rasa manis. Perkembangan tanaman tebu tersebut disertai dengan berkembangnya pengolahan gula yang masih sederhana. Pengolahan gula pertama kali yaitu di kawasan Mediterania sekitar tahun 700 sampai 1600 M. Adanya migrasi manusia ke Eropa dan dilanjutkan penjajahan bangsa Eropa terhadap Afrika dan Amerika, menyebabkan tanaman ini menyebar sampai Benua Eropa dan Afrika sekitar tahun 1450-1680 M. Selanjutnya, pada abad ke-18 industri gula juga berkembang di Benua Amerika, khususnya Amerika Latin (Galloway, 1989).

Berbeda halnya dengan Galloway, Warner lebih menganggap bahwa tebu berasal dari Papua New Guinea (sekarang bagian dari dua negara, yaitu Indonesia dan New Guinea), sebuah pulau besar yang berada di wilayah timur Indonesia. Berawal dari ekspedisi yang dilakukan Alexander The Great, pada tahun 327 SM salah satu tentaranya menulis bahwa bangsa Barbar yang ingin mengonsumsi madu tidak harus menunggu madu yang dihasilkan oleh lebah. Hal ini melampaui masyarakat Indus (India), yang masih mencari madu yang dihasilkan oleh lebah. Bangsa Barbar membuat madu dengan cara mereka sendiri, yaitu dengan mengumpulkan sari tumbuhan manis, dalam hal ini yaitu sari tebu. Tanaman ini mereka peroleh dari India. Setelah itu, tebu yang berasal dari India dikirimkan ke Roma pada tahun 23-79 M. Pada perkembangan selanjutnya tanaman tebu ini mulai menyebar ke Cina Selatan (200 M) dan Persia (600 M). Pada abad ke-8 Mesir memperkenalkan tebu ke Spanyol dan hal ini mengawali pengolahan gula di kedua negara tersebut. Pada abad ke-15, dari Spanyol tebu kemudian dibawa ke Kepulauan Canary dengan tujuan untuk dijadikan perkebunan (Warner, 1962, pp. 406-407).

Colombus kemudian membawa tebu ke Amerika Latin (Mexico, Cuba, Peru, Brazil, dan Puerto Rico) untuk dibudidayakan dalam bentuk perkebunan besar. Dua sampai tiga abad kemudian, bangsa-bangsa Eropa (Spanyol, Inggris, Portugi, dan Belanda) sedang gencar-gencarnya untuk melakukan penjelajahan dengan tujuan menjajah daerah yang mereka anggap terbelakang. Pada saat itu tebu dibawa ke daerah-daerah jajahan bangsa-bangsa Eropa tersebut, seperti Amerika Selatan, Hindia Barat, Afrika, Malaya, Hindia Timur, New Caledonia, dan Filipina (Warner, 1962, p. 407). Para *colonizer* memanfaatkan daerah jajahan untuk melakukan penanaman tebu secara besar-besaran. Hal itu dilakukan karena tanaman tebu pada saat itu (abad ke-18 dan 19) merupakan tanaman ekspor yang harganya mahal. Hasil dari tanaman ini berupa gula yang juga banyak diekspor ke daratan Eropa.

Jika dilihat dari pendekatan botani, ada beberapa jenis tanaman tebu. Tanaman yang mempunyai nama latin *Saccharum* ini mempunyai enam macam spesies. Pertama, *Saccharum Officinarum* (lihat gambar 1). Spesies ini tumbuh sebagai tanaman pangan yang dikunyah. Spesies ini banyak ditemukan di wilayah Indonesia dan Asia Pasifik. Asumsi yang muncul adalah spesies ini telah didomestifikasi di Indonesia, Papua New

Guinea, New Caledonia, Polynesia, dan beberapa wilayah lainnya yang berdekatan. Spesies kedua dan ketiga bernama *Saccharum barberi* dan *Saccharum sinense*. Kedua spesies ini didomestifikasi di India Utara, Thailand, Cina Selatan, dan Indo-China. Menurut Artschwager dan Brandes kedua spesies ini merupakan hasil *hibrid* (persilangan) dari spesies *Saccharum officinarum* dan *Saccharum spontaneum* (Artschwager & Brandes, 1958).



**Gambar 1.** Tanaman tebu spesies *Saccharum officinarum*.  
(sumber: geheugen.delpher.nl, 1905)

Spesies keempat yaitu *Saccharum spontaneum*. Ini merupakan spesies tebu yang masih liar yang didistribusikan dari Mesir dan Afrika Tengah melalui India, Malaya, Indonesia, Papua New Guinea, Philippina, sampai Jepang. Kelima yaitu *Saccharum robustum*. Ini juga spesies yang masih liar dan hanya ditemukan di Sulawesi, Papua New Guinea dan pulau lain di sekitarnya. Terakhir yaitu *Saccharum edule*, yang ditemukan dan kemungkinan mengalami domestifikasi di Papua New Guinea. Pada perkembangan selanjutnya, spesies ini mulai didistribusikan sampai ke Pulau Fiji di kawasan Oceania (Artschwager & Brandes, 1958, p. 67).

Berdasarkan enam spesies tersebut dapat diasumsikan bahwa kebanyakan spesies tumbuh dan didomestifikasi di daratan Indonesia, khususnya Papua New Guinea, Jawa, dan Sulawesi. Artinya, dapat dipastikan bahwa tanaman tebu memang berasal dari Indonesia. Ada kemungkinan bahwa orang Eropa, India, dan Afrika membawa tebu dari Indonesia dan menyebarkannya di daerah-daerah yang mereka lewati dalam perjalanan. Sedangkan oleh para *colonizer*, tanaman tebu dibawa dan didistribusikan ke daerah-daerah yang menjadi jajahan mereka. Tebu tersebut dibudidayakan dan dikembangkan



dalam bentuk perkebunan. Melihat iklim tropis yang dimiliki bangsa-bangsa di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, maka para *colonizer* mengelola perkebunan di negeri ini. Hal ini mereka lakukan karena tanaman tebu akan tumbuh subur jika ditanam di wilayah tropis dan dengan kondisi tanah yang baik.

Pada abad ke-16 dan 17, bangsa Eropa mulai gemar melakukan perjalanan dan penjelajahan ke berbagai belahan dunia lewat jalur laut. Hal ini dilakukan karena para pelaut dan penjelajah tersebut mayoritas didanai oleh negara asal untuk membuat laporan perjalanan di wilayah-wilayah terpencil di belahan dunia tersebut. Indonesia pada saat itu masih belum dapat disebut sebagai negara kesatuan, karena di beberapa daerah telah berdiri kerajaan-kerajaan. Para penjelajah dari Eropa mendokumentasikan hal ini dalam bentuk catatan perjalanan dan juga lukisan. Tujuannya agar menarik perhatian orang Eropa lainnya untuk melakukan penjelajahan ke Indonesia. Dalam penjelajahannya tersebut, selain mereka mencatat dan mendokumentasikannya, kemungkinan mereka juga membawa tanaman tebu dari Papua New Guinea untuk disebarkan di Eropa, Afrika, dan beberapa wilayah yang disinggahinya.

Laporan tentang tebu juga masih sangat jarang ditemukan. Penulis berasumsi bahwa sebelum VOC datang ke Batavia, tanaman tebu sudah dibudidayakan oleh orang-orang Arab dan Cina yang lebih dulu bermigrasi ke daratan Indonesia. Sebelum abad ke-15, agama Islam sudah berkembang di Nusantara dan sudah banyak masyarakat Arab, Persia, India, dan Cina yang menetap di Indonesia. Mereka juga sudah mengenal tanaman tebu karena pada abad ke-8 tanaman ini sudah tersebar di dataran Arab, India, dan Cina. Bukan tidak mungkin mereka juga membawa tanaman ini ke Indonesia dan mengolahnya dengan alat sederhana untuk diproduksi sebagai gula.

Pendapat penulis juga diperkuat oleh asumsi dari Ong Hok Ham. Menurut Ong Hok Ham, tebu sudah ada di Pulau Jawa sebelum Belanda datang. Mungkin tanaman ini dibawa oleh orang-orang India atau Arab yang mengolah gula secara primitif, seperti di Jawa pra-VOC. Orang Jawa maupun VOC sebenarnya tidak pernah melihat gula sebagai hasil ekspor yang penting. Pada zaman VOC penanaman tebu besar-besaran sebagai perkebunan dengan pabrik gula yang primitif, dimulai pada pertengahan abad ke-18 di Tangerang oleh penduduk Cina di sana. Jadi, memang tanaman tebu ini sudah ada di Indonesia jauh sebelum VOC datang. Karena minimnya sumber dan catatan arsip pada saat itu, kemungkinan tanaman tebu tidak terdokumentasikan (Ong, 1989). Baru setelah VOC dan orang-orang Barat lainnya datang ke Indonesia, laporan-laporan berupa arsip, catatan harian, catatan perjalanan, dan sebagainya mulai diperhatikan. Oleh sebab itu, minimnya sumber tersebut membuat tanaman tebu seakan terasingkan dalam historiografi Indonesia sebelum abad ke-17.

Mubyarto memperkirakan bahwa tanaman tebu sudah ada di nusantara ini sejak tahun 400 M. Pada saat itu penduduk di Indonesia mengusahakan tanaman ini sebagai makanan yang dikunyah. Tebu belum dikelola secara baik dan juga belum diolah menjadi gula seperti yang ada pada beberapa abad setelahnya. Baru pada abad ke-15, pengolahan tebu secara sederhana sudah mulai diusahakan oleh para imigran Cina yang datang ke Indonesia. selain berdagang dan melakukan pekerjaan yang lain, mereka juga telah

membudidayakan tebu dan mengolahnya menjadi gula dengan alat dan cara yang masih sederhana (Mubyarto, 1991, p. 5).

Menurut Hiroyoshi Kano, budidaya tebu di Indonesia, khususnya di Jawa diperkenalkan pertama kali oleh perusahaan dagang Hindia Timur yang disebut dengan VOC. Sampai akhir abad ke-18, budidaya tebu di Indonesia hanya terpusat di wilayah sekitar Batavia dan dikuasai oleh orang-orang Cina. Pada awal abad ke-19 budidaya tebu sudah mulai dikembangkan di wilayah Jawa bagian Tengah dan Timur (Kanō, 2008). Hal ini bisa dilakukan akibat pemberontakan Pangeran Diponegoro yang berhasil ditekan dan penundukan terhadap Kerajaan Mataram. Budidaya tebu di Jawa Tengah dan Jawa Barat, serta kopi di Jawa Barat menjadi pilar utama bagi perekonomian *colonizer* sebelum Sistem Tanam Paksa (*cultuurstelsel*) diperkenalkan pada tahun 1830.

Selain di Papua New Guinea dan Jawa, tebu juga dibudidayakan di pulau lainnya, seperti Sumatra, Borneo (Kalimantan), Celebes (Sulawesi), Maluku, Nusa Tenggara dan beberapa lainnya. Tanaman tebu di Sumatra tidak terlalu banyak dan terpusat di Sumatra bagian Selatan (Bengkulu dan Lampung). Hal ini dikarenakan hasil bumi yang diutamakan di daerah ini adalah padi dan mineral yang bersumber dari dalam tanah (Marsden, 2016, pp. 26–27). Sementara itu, di Borneo, Celebes, Maluku, dan Nusa Tenggara juga mengalami hal yang sama. Tebu bukanlah tanaman utama di beberapa daerah tersebut. Catatan mengenai tanaman ini hanya sedikit ditemukan dalam laporan-laporan tiap daerah tersebut, namun masyarakat lokal memang menyebutkan bahwa tebu memang ada di daerahnya. Seperti orang-orang di Nusa Tenggara Timur yang menyebut tebu dengan sebutan *daboe* atau *towo* ([digitalcollections.universiteitleiden.nl](http://digitalcollections.universiteitleiden.nl), 1874, pp. 513–515). Walaupun demikian, tebu tetap tanaman yang sudah menyebar di berbagai wilayah di Indonesia. Proses transnasionalisasi merupakan asumsi dasar dalam perkembangan dan penyebaran tanaman tebu di Indonesia.

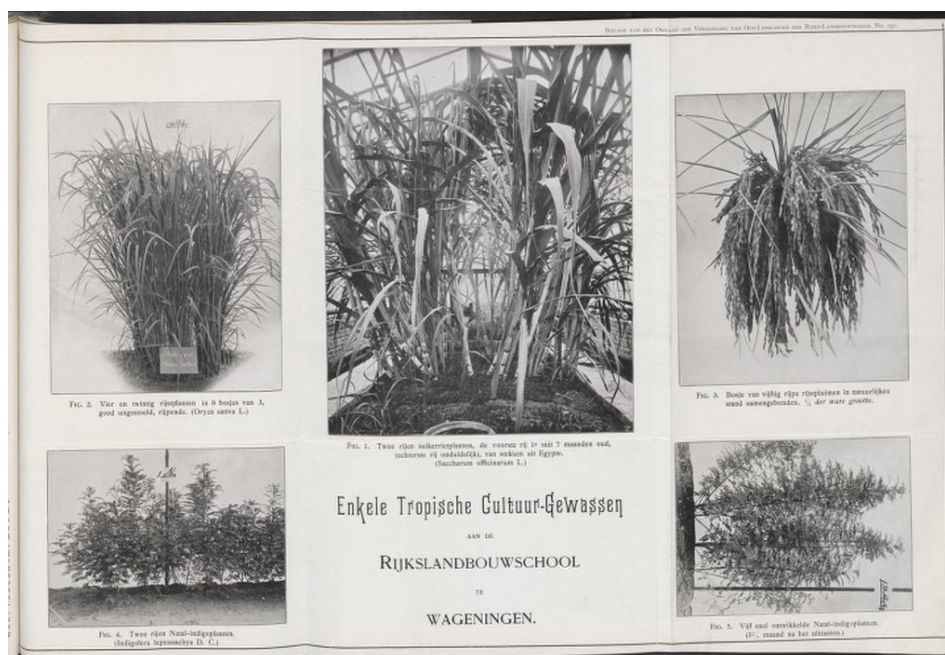
Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka sejarah tanaman tebu di Indonesia tidak terlepas dari proses transnasionalisasi. Tebu juga dapat dilihat dari sejarah global dan transnasional yang kemudian menghasilkan model tulisan yang kosmopolit. Tebu mengalami proses transnasional karena tanaman ini ikut bermigrasi seiring penjelajahan yang telah dilakukan oleh berbagai bangsa di bumi ini. Transnasional ini menurut Kiran Klaus Patel merupakan suatu proses transfer dalam bentuk kebudayaan maupun unsur-unsurnya dalam lingkup nasional dan internasional (global). Cara kerja transnasional yaitu menyebar dari suatu tempat ke tempat yang lain dan dapat dikomparasikan dengan sebelumnya (Patel, 2009, p. 451). Dalam hal ini, tebu dari Indonesia mengalami proses transnasional yang menyebar ke berbagai belahan dunia. Tanaman tebu di Indonesia juga dapat dikomparasikan dengan tanaman tebu lainnya di negara lain. Hal ini menyebabkan tebu dianggap tanaman yang kosmopolit, karena kosmopolitanisme berangkat dari hal yang unik dan khusus, kemudian berkembang menjadi suatu hal yang mendunia.

### **Tebu dan Gula di Nusantara**

Tanaman tebu yang sejarahnya telah dipaparkan di atas kemudian mengalami perkembangan pesat pada abad ke-19 (Ridhoi, 2019a). Sebelumnya telah dijelaskan

bahwa tebu telah dibudidayakan dalam bentuk perkebunan sejak VOC mendirikan kantor dagang di Batavia. Tebu yang merupakan makanan untuk dikunyah dan mempunyai rasa manis menyebabkannya dijadikan bahan utama untuk pembuatan gula. Pada abad ke-17 dan 18, tebu masih dikelola secara sederhana oleh VOC. Pada abad ke-19, pemerintah Hindia-Belanda mulai secara intensif memperhatikan tanaman ini. Hal ini dikarenakan konsumsi gula di Eropa semakin meningkat dan harganya pun juga tinggi. Perkebunan tebu pada masa ini menjadi fokus utama bagi pemerintah kolonial Belanda untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari hasil ekspor gula di pasar internasional (Ridhoi, 2019b).

Wilayah Indonesia yang paling ramai dibicarakan yaitu Jawa. Pulau ini merupakan pulau penghasil gula terbanyak di Indonesia pada abad ke-19. Ini dikarenakan Jawa mempunyai perkebunan tebu paling banyak dibandingkan wilayah yang lainnya. Tanahnya yang subur dengan topografi wilayah yang datar, serta sistem irigasi yang baik menyebabkan Jawa menjadi surganya perkebunan tebu di Indonesia. Bahkan dalam perkembangannya, tanaman tebu ini mengalahkan padi yang merupakan tanaman pokok penduduk Jawa yang masih bersifat agraris (Ridhoi, 2019a, p. viii). Tidak hanya tebu, padi dan indigo dari Nusantara juga sempat *booming* pada periode ini. Hingga kemudian menjadi tanaman praktik penelitian di sekolah pertanian Rijkslandbouwschool te Wageningen, Belanda (lihat gambar 2).



**Gambar 2.** Tanaman tebu, padi dan indigo dari Nusantara yang menjadi sampel penelitian di Rijkslandbouwschool te Wageningen, Belanda.  
(sumber: [www.delpher.nl](http://www.delpher.nl), 1901)

Tahun 1830 Gubernur Jendral Van Den Bosch memperkenalkan Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) di Jawa. Tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan komoditi dagang dengan harga yang murah untuk dijual di pasar internasional dengan harga yang



bersaing.komoditi yang dimaksudkan di sini yaitu hasil bumi (pertanian dan perkebunan) beserta pengolahan dasar yang dibutuhkan. Supaya dapat dijual maka komoditi tersebut harus mempunyai mutu yang sama atau lebih baik dan harganya lebih murah daripada komoditi serupa yang diproduksi di wilayah-wilayah lain di dunia. Untuk mewujudkan hal ini, maka perlu dilakukan upaya agar orang Jawa memproduksi dan mengolah komoditi yang dikehendaki dengan biaya serendah mungkin, agar pemerintah memperoleh keuntungan besar dan bisa menambah pemasukan kas di negeri induk (van Niel, 2003, p. 58).

Sistem Tanam Paksa di Jawa mengalami keberhasilan yang luar biasa. Instruksi dari Van den Bosch kepada para asisten residen dan para bupati menyebabkan penanaman komoditi dagang dan pengembangan perkebunan tersebut dilaksanakan secara hampir bersamaan. Sebenarnya hal ini juga tidak terlepas dari kondisi lingkungan di Jawa yang memang cocok untuk ditanamai beberapa komoditi dagang tersebut, terutama tebu. Perkebunan tebu cocok untuk dikembangkan di Jawa karena selain tanahnya mendukung, irigasinya pun sudah cukup baik. Banyak sungai-sungai besar yang dikondisikan sebagai irigasi perkebunan tebu. Iklim pun juga mempengaruhi karena tebu akan tumbuh subur di daerah yang tropis dan sedikit curah hujan. Hal ini membuat beberapa karesidenan difokuskan pada pengembangan perkebunan tebu. Tentunya, karesidenan yang mempunyai kriteria ekologi seperti yang disebutkan di atas, seperti Karesidenan Cirebon, Pekalongan, Semarang, Jepara, Surabaya, Pasuruan, Besuki, dan sebagainya. Dengan demikian, ekologi yang berada di beberapa kawasan di Jawa tersebut juga menentukan suksesnya pelaksanaan Sistem Tanam paksa.

Perkebunan tebu di Sumatra mempunyai perbedaan dengan di Jawa. Walaupun wilayah Sumatra yang lebih luas daripada Jawa, tetapi perkebunan tebu hanya terletak di beberapa kawasan tertentu. Menurut William Marsden, tebu ditanam di mana-mana dan tidak ditanam dalam jumlah yang besar seperti di Jawa. Tebu lebih sering dikunyah agar dapat dinikmati sari airnya yang manis. Air tebu dianggap sebagai minuman lezat daripada bahan untuk pembuatan gula di pabrik-pabrik. Orang-orang Eropa dan China telah mendirikan perkebunan besar di dekat Bengkulu, tetapi belum dapat menandingi kebun-kebun Belanda di Batavia maupun daerah lainnya di Jawa. Dalam waktu tertentu, harga ekspor gula, gula batu, dan arak mengalami peningkatan harga yang cukup tinggi. Air tebu tidak hanya dikelola menjadi gula saja, tetapi juga dikelola menjadi varian-varian lain. di bagian selatan kawasan ini, terlebih di Distrik Manna, tiap kampung mempunyai dua sampai tiga mesin berkonstruksi khusus untuk memeras air tebu. Meskipun demikian, penduduk setempat lebih senang memeras airnya dan menjadikannya sebagai minuman seperti sirup. Di tanah Lampung, olahan tebu mereka buat menjadi basah, lengket, dan dan tidak sempurna (Marsden, 2016, p. 82).

Pada dasarnya kondisi ekologis Sumatra kurang mendukung jika dikembangkan perkebunan tebu. Di wilayah Sumatra bagian Barat banyak terdapat rawa dan juga tanahnya bergelombang. Tanaman tebu tidak bisa hidup di lahan yang seperti ini. Perkebunan tebu membutuhkan lahan yang datar dengan air yang cukup dan curah hujan yang rendah. Di Sumatra kebanyakan wilayahnya tidak dapat memenuhi kriteria tersebut

karena terdiri dari rawa-rawa, danau, dan bukit yang tidak rata. Topografi di wilayah ini memang tidak biasa karena memang permukaan tanahnya yang tidak rata. Tidak ada retakan dan kondisi tanah seringkali dijumpai ada yang melekok ke bawah dan menonjol ke atas. Sulit sekali dan hampir tidak ada hamparan tanah datar yang membentang sekitar 400 yard persegi di daerah Bengkulu dan daerah-daerah lain di sebelah utaranya (Marsden, 2016, p. 26).

Jadi, dapat dipastikan bahwa Sumatra pada abad ke-19 bukan merupakan basis perkebunan tebu yang digunakan untuk komoditi ekspor pemerintah kolonial. Kondisi ekologis Sumatra tidak memungkinkan untuk dilakukan budidaya tebu secara besar-besaran. Wilayah ini cocok untuk ditanami karet, teh, kopi dan tembakau karena mayoritas terdiri dari bukit-bukit dan dataran tinggi dengan udara yang dingin dan curah hujan yang lebih tinggi. Dengan demikian, Sumatra memang mempunyai perkebunan tebu tetapi komoditi utama yang dieksploitasi oleh pemerintah adalah tembakau, karet, kopi, teh, dan hasil mineral dari dalam bumi, seperti emas dan batu bara.

Di Kalimantan (Borneo) tebu bukan merupakan tanaman utama yang dibudidayakan oleh penduduk lokal. Kebanyakan yang dikembangkan adalah pertanian padi dan hasil hutan, seperti kentang manis, ubi, ketela pohon, talas, kacang, cabe, tembakau, kopi, pepaya, dan sebagainya. Hutan di Kalimantan menarik untuk diteliti karena masih belum banyak di jajah manusia dan masih asli. Para peneliti biasanya memfokuskan kajiannya terhadap eksploitasi hutan dan sistem perladangan yang berpindah-pindah atau biasa disebut *swidden cultivation* (Boomgaard et al., 1997; Knapen, 2001). Jarang sekali yang membahas perkebunan tebu di Kalimantan. Padahal, tebu merupakan salah satu dari tumbuhan awal yang disebarkan dari Papua New Guinea ke Kalimantan. Keterbatasan minat penelitian terhadap tanaman tebu dan perkebunan tebu di Kalimantan membuat catatan dan arsip tentang tebu di wilayah ini masih sangat sedikit.

Han Knapen menjelaskan bahwa tebu merupakan tanaman golongan awal yang dibawa oleh orang-orang Austronesia yang bermigrasi ke Borneo. Beberapa tanaman golongan awal tersebut yaitu tebu, padi, jawawut, talas, dan ubi besar. Beberapa jenis tanaman tersebut dibawa sejak 4.500 tahun yang lalu. Pada gelombang kedua, tanaman pangan yang berasal dari India mulai diperkenalkan. Setelah itu, pada gelombang yang ketiga, beberapa tanaman pangan tersebut mulai disebarkan ke seluruh Indonesia, bahkan ke luar Indonesia (Boomgaard, 2005; Boomgaard & Kroonenberg, 2015; Knapen, 2001, p. 205). Transnasionalisasi ternyata tidak hanya terjadi pada tanaman tebu, tetapi juga tanaman lainnya yang mempunyai orientasi sebagai makanan untuk konsumsi sehari-hari.

Hal yang sama terjadi di Sulawesi (Celebes) dan juga Maluku. Sumber dan catatan tentang tebu dan perkebunan tebu di wilayah ini sulit ditemukan. Hal itu didasarkan dari karakteristik kedua wilayah ini yang mempunyai fokus yang berbeda-beda. Sulawesi yang pada abad ke-19 difokuskan pada bidang maritim, sedangkan Maluku dengan rempah-rempahnya. Ekologi di Celebes cocok jika ditanami tebu, tetapi lokasinya yang strategis untuk pelabuhan menjadikannya sukses dalam bidang perdagangan. Bahkan

pada perkembangannya Kota Makassar di Sulawesi Selatan dijadikan “pelabuhan bebas” oleh pemerintah Hindia-Belanda, karena dianggap menguntungkan bagi perdagangan di Indonesia dan Asia Tenggara (Poelinggomang, 2002, pp. 2–4). Begitu juga di Maluku, pada saat itu wilayah ini disebut sebagai *The Spice Island* (pulau rempah-rempah). Mayoritas tanaman yang ada dalam wilayah ini adalah rempah-rempah, seperti lada, pala, cengkeh, dan sebagainya. Catatan tentang tanaman tebu juga sangat sulit diperoleh.

Jika dilihat dari kondisi ekologisnya, kedua wilayah tersebut memiliki daya dukung lingkungan berupa kawasan maritim dan hutan hujan tropis. Penduduk lokal di Sulawesi pada abad ke-19 lebih memilih untuk mengembangkan *swidden farming/swidden cultivation* seperti yang dilakukan oleh penduduk lokal di Borneo. Mereka bertani secara berpindah-pindah, menanam tanaman pangan dan masih bersifat subsisten. Hal ini berarti kehidupan mereka masih nomaden (berpindah-pindah). Tidak banyak sumber mengenai tebu di Sulawesi. Pada saat itu, penduduk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap komoditi yang diperdagangkan seperti kopi, minyak kelapa, kakao, padi, emas, dan berbagai produk hutan lainnya (Henley, 2011, p. 530; Knapen, 2001). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis berasumsi bahwa tanaman dan perkebunan tebu di Sulawesi kurang mendapatkan perhatian dan belum dikembangkan sebagai komoditi utama oleh pemerintah kolonial.

Sementara itu, kondisi ekologis di Maluku yang merupakan kawasan kepulauan tidak memungkinkan untuk diberlakukan perkebunan tebu. Kebanyakan kondisi tanahnya tidak datar dan ini yang membuat tebu sulit dikembangkan di kawasan Maluku. Melihat topografinya yang seperti itu, Maluku sangat cocok jika ditanami kelapa, kakao, cengkeh, pala, coklat, dan kacang mente (Bankoff & Boomgaard, 2007; Henley, 2008; Henley & Nordholt, 2015; Henley & Schulte Nordholt, 2015). Selain itu, Maluku yang kawasan merupakan kawasan kepulauan juga cocok jika mengambil keuntungan dari dunia maritim. Di kawasan ini juga mempunyai banyak sumber daya mineral yang terkandung dalam tanah, seperti nikel dan minyak bumi. Jadi perkebunan tebu di Maluku juga belum begitu diperhatikan oleh pemerintah kolonial pada abad ke-19 (Sutherland, 2013). Karena mereka memfokuskan pulau ini sebagai kawasan penghasil rempah-rempah yang kemudian disebut dengan *The Spice Island*.

Di Papua, walaupun menjadi wilayah pertama dalam hal domestifikasi tebu, justru wilayah ini baru pada awal abad ke-20 mengembangkan perkebunan tebu. Sebelumnya tebu tumbuh secara liar di perbukitan, tebing-tebing dekat pantai, dan dataran rendah (lihat gambar 3). Hal itu terjadi karena minimnya sumber daya manusia yang dapat dijadikan pekerja. Penduduk lokal masih nomaden dan menggantungkan hidupnya pada hutan. Selain itu, Papua juga baru resmi diduduki Belanda pada tahun 1898 (Ricklefs, 1993, p. 296). Sejak kedatangan orang Eropa pertama kali di Papua pada tahun 1794, pembangunan infrastruktur pun dimulai. Pembukaan jalan, rel kereta api, dan juga pelabuhan mulai dilakukan. Tujuannya untuk memudahkan para pedagang, misionaris, dan penjelajah dari Eropa yang ingin menginjakkan kakinya di Papua. Pada abad ke-19, beberapa kawasan di Papua New Guinea diklaim oleh beberapa negara seperti Inggris, Jerman, dan Belanda. Tahun 1828 Papua bagian Barat menjadi bagian dari Hindia-

Belanda, tahun 1883 Papua bagian Timur dikuasai oleh Inggris, dan tahun 1884 Papua bagian Utara berhasil dikuasai oleh Jerman. Perbedaan wilayah kekuasaan tersebut menyebabkan kebijakan terhadap perkebunan pun juga berbeda (Schoorl, 2001, pp. 1–2).



**Gambar 3.** Tanaman tebu yang tumbuh liar di perbukitan dekat pesisir Fakfak, Papua Barat. (sumber: KITLV 84356, 1920)

Rosmaida Sinaga memaparkan bahwa topografi di Papua bagian Barat yang masuk bagian Hindia-Belanda terdiri dari pegunungan yang berjajar. Di bagian tengah terdapat beberapa pegunungan dengan ketinggian 1500-2000 meter. Sebelah selatan terdapat sungai yang langsung menuju ke pantai. Sebelah utara merupakan kaki gunung dari beberapa deretan pegunungan yang ada di tengah. Di bagian selatan juga terdapat banyak rawa-rawa yang terpotong oleh sungai-sungai yang sangat banyak. Di bagian utara, yang merupakan kaki gunung terdapat dataran rendah, tetapi kawasan tersebut juga di kelilingi oleh rawa-rawa (Sinaga, 2013, pp. 21–22). Berdasarkan kondisi ekologis di Papua bagian barat tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa kawasan ini memang kurang relevan jika dijadikan perkebunan tebu oleh pemerintah kolonial Belanda.

Kondisi ekologis di Papua yang mempunyai kandungan mineral tanah yang baik membuat wilayah ini kemudian berkembang menjadi pertambangan. Bruce E. Johansen menjelaskan bahwa lingkungan alam di Papua New Guinea mengalami eksploitasi terbesar di seluruh dunia. Eksploitasi tidak dalam hal perkebunan tetapi lebih pada penggundulan hutan untuk dijadikan pertambangan. Kandungan mineral di dalam tanah Papua menarik perhatian orang-orang Eropa, karena tanah tersebut banyak mengandung emas dan tembaga (Johansen, 2003). Jadi, para *colonizer* lebih memusatkan perhatian mereka terhadap tambang emas dan tembaga daripada perkebunan tebu. Pada

abad ke-19 pemerintah kolonial Belanda menganggap bahwa ekspor gula di pasar internasional dapat diatas dengan mengandalkan perkebunan dan industri gula di Jawa.

### Menjadi Kosmopolit

Kolonialisasi yang dilakukan oleh para *colonizer* tidak hanya menyisakan dampak yang negatif saja, tetapi juga menyisakan dampak positif bagi perkembangan masyarakat Indonesia. Dampak negatif dari kolonialisasi yaitu berupa eksploitasi (dalam hal ini eksploitasi perkebunan dan tenaga kerja), sedangkan dampak positifnya yaitu warisan modernisasi yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial. Warisan kolonial berupa modernisasi tersebut diwujudkan dalam bentuk industrialisasi, infrastruktur jalan raya, rel kereta api, dan juga munculnya kota-kota baru akibat modernisasi tersebut.

Tebu yang dikelola dalam perkebunan tertentu masih merupakan produk yang mentah dan belum menjadi gula. Sementara permintaan pasar internasional yakni gula yang sudah siap dikonsumsi. Tebu harus diolah terlebih dahulu agar menjadi gula, dan proses ini dilakukan di industri-industri tebu yang ada di Indonesia. Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan industri gula yang ada di Jawa, karena pada dasarnya pusat industri gula di Indonesia adalah Jawa. Walaupun di pulau lain di Indonesia juga mempunyai perkebunan tebu, tetapi tidak difokuskan sebagai kawasan industrialisasi gula seperti di Jawa.

Industri gula di Jawa secara tidak langsung menjadikan Indonesia dikenal di dunia internasional. Gula yang dihasilkan oleh puluhan industri di Jawa kemudian diekspor oleh pemerintah kolonial di pasar Eropa dan Asia. Tidak hanya tebu yang mengalami transnasionalisasi, gula dari Indonesia, khususnya Jawa juga mengalami proses yang sama sehingga sifatnya semakin mengglobal dan kosmopolit. Abad ke-19 merupakan periode di mana tebu mulai mengglobal seiring dengan industrialisasi dan modernisasi yang dibawa oleh pihak Barat. Hal itu juga tidak terlepas dari pengaruh ekologis di Jawa yang tanah dan iklimnya sangat cocok untuk perkebunan tebu dan industri gula (Ridho'i, 2017; Ridhoi, 2019a).

Industri gula di Indonesia dimulai pada abad ke-17 ketika VOC mengusahakan sekitar seratus perkebunan tebu di daerah sekitar Batavia. Ketika VOC dibubarkan pada akhir abad ke-18, pemerintah Hindia-Belanda melanjutkannya, bersamaan dengan hal-hal lain yang serupa, untuk meningkatkan penanaman tebu pada perkebunan dan mengekspor gula. Pemerintah kolonial menggunakan Sistem Tanam paksa untuk mengumpulkan tebu dari para petani. Para petani diharuskan menyerahkan pajak in natura (dalam hal ini berupa tebu) kepada pemerintah kolonial. Setelah itu, pemerintah kolonial mengolah tebu dari penduduk tersebut dalam industri gula yang mereka dirikan di berbagai daerah di Jawa (Mubyarto, 1991, p. 32).

Industri gula pada abad ke-19 kebanyakan berada di lingkungan dengan topografi yang rendah dan dekat dengan sungai. Hal ini dilakukan karena industri gula tersebut mengikuti lokasi-lokasi perkebunan tebu yang ada. Tebu memerlukan adanya irigasi yang sama dengan padi. Dapat dikatakan bahwa tebu tersebut harus ditanam di daerah persawahan. Dengan demikian, lokasi-lokasi perkebunan tebu berada di daerah-daerah



yang dialiri sungai besar (seperti Sungai Brantas yang ada di Jawa Timur). Melihat kondisi ekologis tersebut, maka industri gula (khususnya di Jawa) kebanyakan berkembang di daerah Jawa Timur (Geertz, 1963; Knight, 1982; Ridho'i, 2017). Robert van Niel juga mengatakan bahwa industri gula di Indonesia yang berkembang pesat yaitu di daerah Pantura Jawa (Cirebon, Semarang) dan di daerah Jawa Timur (Surabaya, Pasuruan, Besuki) (van Niel, 2003).

Pada perkembangan selanjutnya akan ada pergantian sumber daya yang digunakan untuk industrialisasi di Indonesia. Hiroyoshi Kano menyebutkan bahwa industri gula yang mengalami perkembangan pesat pada abad ke-19 akan mengalami pergantian pada awal abad ke-20. Tahun 1920-an industrialisasi tidak lagi difokuskan pada gula, melainkan tanaman karet (nantinya menjadi industri karet) yang digunakan untuk kepentingan perang. Industri karet ini berkembang hingga tahun 1960-an. Setelah itu digantikan oleh industri yang bergerak dalam minyak bumi hingga tahun 1980-an. Dari tahun tersebut sampai sekarang, industrialisasi di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Tidak hanya minyak bumi, tetapi juga industri manufaktur lainnya seperti tekstil, elektronik, dan sebagainya (Kanō, 2008, p. 159).

Pendekatan kosmopolitanism untuk menelaah tanaman tebu di Jawa juga membuktikan bahwa lingkungan alam dapat mempengaruhi manusia untuk mengusahakan perkebunan. Dari sini dapat diketahui bahwa di wilayah tersebut telah dilakukan pengembangbiakan tebu secara masal. Selama ini, perspektif yang digunakan oleh sejarawan ketika merepresentasikan masalah perkebunan dan komoditi dagang selalu menggunakan pendekatan sosial-ekonomi. Mayoritas historiografi perkebunan tebu di Indonesia membahas buruh, dampak sosial, monetisasi, kondisi ekonomi dan dampak ekonomi yang ditimbulkan dari perkebunan itu sendiri. Padahal, ada juga hal yang tidak kalah pentingnya selain dampak ekonomi perkebunan, yaitu transformasi lingkungan di Indonesia akibat transnasionalisasi tebu, perkembangan perkebunan, dan industri gula.

### **Yang Dirasakan Setelah Mendunia**

Tebu, perkebunan dan industri gula adalah tiga hal yang telah mendunia. Apa terjadi di Indonesia sejak abad ke-19 menimbulkan dampak luar biasa terhadap lingkungan desa dan kota. Tebu tidak hanya menguntungkan di sektor perekonomian tetapi juga mempengaruhi pertumbuhan penduduk dan kemunculan ruang kota baru di kawasan perkebunan tersebut. Setiap ada perkebunan tebu pasti disertai dengan munculnya industri gula. Perkembangan industri gula inilah yang kemudian mempengaruhi angka pertumbuhan penduduk di ruang kota baru yang muncul di sekitar perkebunan dan industri gula. Selain itu, infrastruktur seperti jalan raya dan jalur kereta api juga mengalami pembaruan akibat munculnya industri gula tersebut.

Menurut Peter Boomgard, angka pertumbuhan penduduk di kawasan pertanian dan perkebunan baru mengalami peningkatan yang luar biasa. Hal ini disebabkan banyaknya para penduduk yang ingin pindah ke daerah perkebunan yang baru untuk mendapatkan pekerjaan di sana atau sekedar untuk bertani di daerah sekitarnya. Sama

halnya dengan perkebunan tebu, yang juga meningkatkan angka migrasi penduduk ke daerah sekitarnya (Boomgaard, 2005, pp. 147–148). Seperti kasus di Karesidenan Surabaya dan Pasuruan di Jawa Timur. Orang Madura melakukan migrasi ke karesidenan Surabaya dan Kresidenan Pasuruan dikarenakan kedua wilayah tersebut merupakan basis perkebunan tebu terbesar di Jawa. Mereka bermigrasi dengan harapan mendapatkan pekerjaan di perkebunan atau di industri gula yang ada di kedua karesidenan tersebut (Hartono, 2010; Kuntowijoyo, 2002; Ridhoi et al., 2021; J. Sayono et al., 2020; Joko Sayono, Ridhoi, et al., 2020).

Pada abad ke-19, banyaknya penduduk yang melakukan migrasi ke daerah-daerah perkebunan mengakibatkan transformasi ruang kota. Lingkungan pedesaan yang ada di sekitar perkebunan tebu menjadiruang kota baru yang digunakan untuk para pegawai perkebunan, pegawai industri, dan juga orang-orang baru yang melakukan migrasi ke kawasan tersebut (Joko Sayono, Ayundasari, et al., 2020). Dapat dilihat disini bahwa ada proses transformasi lingkungan desa menjadi lingkungan kota. Tebu sebagai tanaman ekspor menjadikan berbagai penduduk tertarik untuk menjadi bagiannya, seperti menjadi pekerja untuk mengangkut tebu yang telah dipanen. Selain itu juga ada yang tertarik untuk menjadi buruh produksi di industri gula.

Selain ruang kota, transformasi lainnya ditunjukkan dari infrastruktur jalan raya dan jalur kereta api yang dibangun mengikuti alur perkebunan tersebut. Munculnya jalan-jalan dan jalur kereta api baru pada abad ke-19 juga dipengaruhi oleh perkebunan tersebut. Tujuannya yaitu untuk memudahkan transfer komoditi dagang dari daerah perkebunan ke pelabuhan-pelabuhan yang ada di pesisir. Dengan demikian, alur perdagangan gula akan semakin cepat dan pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat. Seiring perkembangan zaman, lingkungan yang ada di sekitar jalan raya dan jalur kereta api tersebut akan menjadi kawasan pusat perekonomian dan permukiman penduduk seperti yang dapat dilihat pada periode berikutnya.

Transformasi lingkungan yang terjadi pada abad ke-19 dapat dilihat dari perubahan ekologi pertanian. Tanah jajahan merupakan sumber kekayaan yang seluruhnya dimiliki oleh negeri induk (Belanda). Maka dari itu, harus dilakukan eksploitasi secara besar-besaran agar menguntungkan negeri induk. Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan eksploitasi tanah jajahan tersebut adalah dengan membuka perkebunan dengan sistem yang baru. Dalam hal ini, pembukaan perkebunan tebu juga dianggap sebagai eksploitasi yang sangat menguntungkan bagi pihak Belanda. Sistem yang baru untuk eksploitasi perkebunan harus mengarah pada pembukaan investor swasta secara besar-besaran, teknologi industri yang mumpuni, pemanfaatan lahan untuk perkebunan, dan tenaga kerja murah yang tersedia di negeri jajahan (Kartodirdjo, 1991, pp. 7–8). Dengan adanya sistem baru tersebut, maka akan berdampak pada perubahan ekologis di kawasan perkebunan tebu. Dari yang awalnya ekologi subsisten berubah menjadi ekologi kapitalis.

Dikenalnya perkebunan tebu dan industri gula di Indonesia juga menyebabkan adanya transformasi lingkungan dan kebudayaan dalam lingkup global. Orang-orang Eropa banyak yang melakukan migrasi ke Indonesia untuk menyewa tanah dan

mengusahakan perkebunan. Mereka ingin mendapatkan keuntungan lebih dari usaha perkebunan tersebut. Melihat hal ini, maka semakin banyak orang Eropa yang menetap dan mendirikan tempat tinggal baru di negeri ini. Sejarawan Jean Gelman Taylor memaparkan bahwa orang Eropa membangun permukiman dengan tata kota seperti yang ada di negeri asal agar mereka betah untuk tinggal di Indonesia yang notabene iklimnya berbeda. Selain itu, pria Eropa yang menetap di Indonesia juga banyak yang menikah dengan perempuan Jawa (lokal). Pernikahan mereka kemudian menghasilkan anak keturunan Indo-Eropa yang disebut *Mestizo*. Secara tidak langsung juga menghasilkan kebudayaan baru yang dikenal dengan kebudayaan Indis, yang merupakan perpaduan antara budaya Eropa dengan budaya masyarakat lokal (Nisa' et al., 2021; Taylor, 2009a, 2009b).

## KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa tebu merupakan tanaman yang mengalami proses transnasionalisasi, sehingga menjadi tanaman yang mendunia dan dikenal dalam lingkup global. Tebu berasal dari daratan Papua, yang merupakan wilayah Indonesia bagian timur. Tanaman ini menyebar seiring migrasi yang dilakukan orang Austronesia dari daratan Papua ke Asia, Eropa, sampai kemudian dibawa lagi oleh bangsa Eropa ke Indonesia untuk diperkenalkan sebagai tanaman dan komoditi ekspor. Sifat kosmopolit dari tebu ini terlihat dari pengaruhnya terhadap kondisi sosio-ekologis dan transnasionalisasi di Indonesia. Tebu merupakan tanaman yang besar pengaruhnya terhadap kemunculan perkebunan dan industri gula Indonesia. Sehingga, pada perkembangannya dapat memunculkan transformasi lingkungan di Indonesia, dari yang awalnya desa menjadi kota; dari yang awalnya subsisten menjadi kapitalis; dan dari yang awalnya lokal menjadi global.

Kosmopolitanisme yang dialami tanaman tebu pada dasarnya tidak terlepas dari modernisasi yang dilakukan bangsa Barat. Belanda memperkenalkan kembali tanaman tebu ke Indonesia untuk dibudidayakan dengan sistem perkebunan dan diolah menjadi produk gula yang dipasarkan di dalam lingkup internasional. Peralatan industri dan juga infrastruktur yang dibangun di Indonesia ini juga merupakan *colonial legacy* yang tidak boleh dilupakan. Yang terpenting, modernisasi yang dilakukan oleh Bangsa Barat di Indonesia abad ke-19 tidak akan berhasil tanpa dukungan sosio-ekologi dari negeri ini yang membantu setiap sistem yang diberlakukan oleh Barat. Oleh karena itu, sejarah tebu (*Saccharum Officinarum*) dalam perspektif kosmopolit penting sekali ditekankan pada historiografi Indonesia karena dapat melihat hal yang khusus (kecil/lokal) dengan kaca mata global.

## DAFTAR RUJUKAN

- Artschwager, E., & Brandes, E. W. (1958). Sugarcane (L.) origin, classification, characteristics, and descriptions of representative clones. p. 61–63. Agriculture Handbook No. 122. USDA, Washington, DC. *Sugarcane (Saccharum Officinarum L.) Origin, Classification, Characteristics, and Descriptions of Representative Clones. p. 61–63. In Agriculture Handbook No. 122. USDA, Washington, DC.*

- Bankoff, G., & Boomgaard, P. (2007). A history of natural resources in Asia: The wealth of nature. In *A History of Natural Resources in Asia: The Wealth of Nature*.  
<https://doi.org/10.1057/9780230607538>
- Boomgaard, P. (2005). Maize and tobacco in upland Indonesia, 1600-1940. In *Transforming the Indonesian Uplands*.
- Boomgaard, P., & Kroonenberg, P. M. (2015). Rice, sugar, and livestock in Java, 1820-1940: Geertz's agricultural involution 50 years on. In *Rice: Global Networks and New Histories*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107360266.006>
- Boomgard, P., Colombijn, F., & Henley, D. (1997). Paper landscapes: Explorations in Environmental History of Indonesia. In *KITLV Press Leiden*.  
 digitalcollections.universiteitleiden.nl. (1874, July 1). *Natuurkundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indië: Deel XXXIV. Zevende Serie Deel IV*.
- Galloway, J. H. (1989). The sugar cane industry: an historical geography from its origins to 1914. *The Sugar Cane Industry: An Historical Geography from Its Origins to 1914*.  
<https://doi.org/10.2307/635470>
- Geertz, C. (1963). Agricultural Involution. In *Agricultural Involution*. University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520341821>
- geheugen.delpher.nl. (1905). *Amygdalus communis, Saccharum officinarum*.
- Hartono, M. (2010). Migrasi orang-orang madura di Ujung Timur Jawa Timur: Suatu Kajian Sosial Ekonomi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 8(1).
- Henley, D. (2008). Natural resource management: Historical lessons from Indonesia. *Human Ecology*. <https://doi.org/10.1007/s10745-007-9137-2>
- Henley, D. (2011). Swidden farming as an agent of environmental change: Ecological myth and historical reality in Indonesia. *Environment and History*, 17(4).  
<https://doi.org/10.3197/096734011X1315036651535>
- Henley, D., & Nordholt, H. S. (2015). *Environment, Trade and Society in Southeast Asia*. Leiden: Brill.
- Henley, D., & Schulte Nordholt, H. G. C. (Henk). (2015). Pursuing the Invisible: Makassar, City and Systems. In *Environment, Trade and Society in Southeast Asia*.  
[https://doi.org/10.1163/9789004288058\\_010](https://doi.org/10.1163/9789004288058_010)
- Johansen, B. E. (2003). *Indigenous peoples and environmental issues : an encyclopedia*. Greenwood Press.
- Kanō, H. (2008). *Indonesian Exports, Peasant Agriculture and the World Economy, 1850-2000: Economic Structures in a Southeast Asian State* (Issue 118). NUS Press.
- Kartodirdjo, S. (1991). *Sejarah perkebunan di Indonesia: Kajian sosial-ekonomi*. Aditya Media.
- KITLV 84356. (1920). *Baai bij Fakfak*. Digitalcollections.Universiteitleiden.Nl.
- Knapen, H. (2001). *Forests of fortune?: the environmental history of Southeast Borneo, 1600-1880*. Brill.
- Knight, G. R. (1982). Capitalism and commodity production in Java. *Capitalism and Colonial Production*.
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan sosial dalam masyarakat agraris Madura, 1850-1940*. Matabangsa bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation.
- Laksono, D. D. (2015). *The Mahuzes*. Watchdoc Image

- (<https://www.youtube.com/watch?v=MSVTZSa4oSg&t=1323s>).
- Marsden, W. (2016). The history of Sumatra, containing an account of the government, laws, customs, and manners of the native inhabitants,. In *The history of Sumatra, containing an account of the government, laws, customs, and manners of the native inhabitants*. <https://doi.org/10.5962/bhl.title.120034>
- Mubyarto, D. (1991). Gula: Kajian Sosial-Ekonomi. *Jogjakarta (ID): Aditya Media*.
- Nisa', S. F., Yoga, A. K. D., & Ridhoi, R. (2021). Terpinggirkan di tanah kelahiran: potret kelompok Indo di Hindia Belanda abad ke-19-20. *JOIN*, 01(02). <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/index>
- Ong, H. H. (1989). Chinese capitalism in Dutch Java. *The Thugs, the Curtain Thief, and the Sugar Lord: Power, Politics, and Culture in Colonial Java*, Jakarta: *Metafor Publishing*.
- Patel, K. K. (2009). "Transnations" among "Transnations"? The debate on transnational history in the United States and Germany. In *Amerikastudien* (Vol. 54, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/41158450>
- Poelinggomang, E. L. (2002). *Makassar Abad ke XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ricklefs, M. C. (1993). A History of Modern Indonesia since c. 1300. In *A History of Modern Indonesia since c. 1300*. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-22700-6>
- Ridho'i, R. (2017). Doom to Disaster? Industrial Pollution in Sidoarjo 1975—2006. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 204–220. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33543>
- Ridhoi, R. (2019a). Menjadi Manufaktur: Perjalanan Historis Industri Gula Sidoarjo Sejak 1835. In K. a. Hanggara (Ed.), *Seruan dari Cerobong Asap* (1st ed., pp. ix–xxiii). Sidoarjo: Komite Sastra Dewan Kesenian Sidoarjo.
- Ridhoi, R. (2019b). Tema Baru Historiografi Bagi Pembelajaran Sejarah Tingkat SMA/SMK di Jawa Timur. *Abad Jurnal Sejarah*, 3(1). [https://www.researchgate.net/publication/342121500\\_Tema\\_Baru\\_Historiografi\\_Bagi\\_Pembelajaran\\_Sejarah\\_Tingkat\\_SMASMK\\_di\\_Jawa\\_Timur](https://www.researchgate.net/publication/342121500_Tema_Baru_Historiografi_Bagi_Pembelajaran_Sejarah_Tingkat_SMASMK_di_Jawa_Timur)
- Ridhoi, R., Utama, A. N. A., & Sayono, J. (2021). *History of the Ludruk Rukun Famili in Sumenep Madura Island, 1943–1997*.
- Sayono, J., Ayundasari, L., Ridhoi, R., & Irawan, L. Y. (2020). Socio-economic impact in-out migration phenomenon in Southeastern Malang in 19th-20th. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012023>
- Sayono, Joko, Ayundasari, L., Ridhoi, R., & Irawan, L. Y. (2020). Socio-Economic Impact In-Out Migration Phenomenon in Southeastern Malang in 19 th -20 th. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 485(012023), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012023>
- Sayono, Joko, Ridhoi, R., & Prasetyawan, A. (2020). *DARI AJHING HINGGA KETOPRAK : Perjalanan Historis Kesenian Ludruk di Sumenep Madura Sejak 1940-an*. Malang: Java.
- Schoorl, J. W. (2001). *Belanda di Irian Jaya: amtenar di masa penuh gejolak 1945-1962*. Perwakilan KITLV.
- Sinaga, R. (2013). *Masa Kuasa Belanda di Papua, 1898-1962*. Komunitas Bambu.
- Sluga, G., & Horne, J. (2010). Cosmopolitanism: Its Pasts and Practices. *Journal of World History*, 21(3). <https://doi.org/10.1353/jwh.2010.0006>



- Sutherland, H. (2013). Geography as destiny?: The role of water in Southeast Asian history. In *A World of Water*. [https://doi.org/10.1163/9789004254015\\_003](https://doi.org/10.1163/9789004254015_003)
- Taylor, J. G. (2009a). *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*. Masup Jakarta.
- Taylor, J. G. (2009b). The social world of Batavia: Europeans and Eurasians in colonial Indonesia: Second edition. In *The Social World of Batavia: Europeans and Eurasians in Colonial Indonesia: Second Edition*.
- Tolla, M. (2016). Menjajaki Keberadaan Saccharum Spp di Papua Melalui Pendekatan Arkeologi. *Jurnal Papua*, 8(2), 129–137.
- van Niel, R. (2003). *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. LP3ES.
- Warner, J. N. (1962). *Sugar Cane: An Indigenous Papuan Cultigen*. 1(4), 405–411. <http://www.jstor.org/stable/3772848>
- www.delpher.nl. (1901, February 1). *Orgaan van de Vereeniging van Oudleerlingen der Rijkslandbouwschool, 1901*.
- www.pertanian.go.id. (2021). *Produksi Tebu Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021*.